

Djam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin | Mohammad Damami |
Fahrudin Faiz | Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah
Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad | Nafilah Abdullah
Rr. Siti Kurnia Widiastuti | Nurus Sa'adah | Moh Soehadha

Bunga Rampai: Sosiologi Agama Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi

Diterbitkan Oleh

Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling

Bunga Rampai: Sosiologi Agama
Teori, Metode dan Ranah Studi Sosiologi Agama

Penulis: Djam'annuri, Adib Sofia, Muhammad Amin, Mohammad Damami, Fahrudin Faiz, Inayah Rohmaniyah, M. Amin Abdullah, Masroer Ch. Jb., Munawar Ahmad, Nafilah Abdullah, Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Nurus Sa'adah, Moh Soehadha

Editor: M Yaser Arafat

Tata Letak: Diandracreative Design

Sampul: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kerjasama dengan:

Diandra Pustaka Indonesia
(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274. 4332233, Fax. (0274) 485222.

Email: diandracreative@yahoo.com

Website: www.diandracreative.com

Cetakan Pertama, Januari 2015

Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015

x + 217; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-602-1612-27-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Prakata Jurusan:

Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya

Sosiologi Agama dapat dikatakan sebagai ilmu baru. Keberadaannya dalam kancah pertumbuhan ilmu pengetahuan belum setenar ilmu tempat ia dilahirkan: Sosiologi. Akan tetapi dalam perkembangannya, para ahli, pakar, dan pemerhati kajian Sosiologi Agama semakin banyak dan tidak bisa lagi dihitung dengan jari. Banyak universitas, baik nasional maupun internasional, yang sampai hari ini sengaja atau "tanpa sengaja" telah melahirkan para akademisi yang menjadikan kajian kesosiologi-agamaan sebagai obyek material kajian atau fokus riset mereka. Pada awalnya berbagai lembaga pendidikan tersebut hanya membuka "kelas, matakuliah, dan riset" dalam Ilmu Sosiologi. Hanya saja, dalam perjalanannya, mau tidak mau, agama masuk ke dalam ruang-waktu ilmiah yang mereka bentang. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama sebuah kajian masih berperspektif sosiologis, maka selama itu pula sangat mungkin kajian tersebut akan mengarah sebagai kajian sosiologi agama, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama seperti Indonesia.

Kenyataan ini sulit untuk dibantah. Tokoh-tokoh sosiologi awal, hampir tidak dapat memalingkan mata pena mereka dari persoalan agama. Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx sebagai tokoh besar dalam Sosiologi memiliki kepedulian besar terhadap persoalan Agama. Sekalipun teori-teori besar dalam ilmu sosiologi yang mereka tawarkan tidak dalam rangka secara khusus mengkaji secara teoritis agama dan persoalan agama, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat melepaskan diri dari kemungkinan membicarakan agama dalam teori-teori tersebut. Auguste Comte saja, yang dikenal dan lekat dengan Positivismenya, tetap saja tidak dapat menolak kehadiran agama sebagai fase pendahuluan dari hukum tiga tahapan yang dicanangkannya; teologis, metafisik, dan positif.

Sehingga wajar bila di kemudian hari, Max Weber menghabiskan banyak waktu untuk meneliti pertumbuhan kapitalisme dalam hubungannya

2. Charisma and Leadership
3. The Founder of Religion
4. The Reformer
5. The Prophet
6. The Seer
7. The Magician
8. The Diviner
9. The Saint
10. The Priest
11. The *Religiosus*
12. The Audience

XI. Conclusion

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat jelas bahwa ada dua macam sosiologi agama. Pertama, sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang masyarakat. Kedua, sosiologi agama sebagai bagian dari studi agama-agama. Kajian sosiologi agama di perguruan tinggi yang membuka program studi agama-agama seyogyanya ditempatkan dalam kerangka studi agama-agama. Oleh sebab itu, pembelajaran Sosiologi Agama di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah selayaknya lebih memposisikan Sosiologi Agama sebagai cabang atau bagian dari studi agama-agama. Sosiologi Agama model Joachim Wach, seperti diperlihatkan dalam daftar isi bukunya di atas lebih sesuai dengan studi agama-agama dan tidak memperlakukan atau mereduksi fenomena keagamaan hanya semata-mata sebagai gejala sosial saja. Tentu, topik-topik yang dibahas harus disesuaikan dengan perkembangan keilmuan.

Daftar Isi

Pengantar Jurusan	
Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya	
Jurusan Sosiologi Agama	v
Pengantar Ahli:	
Sosiologi Agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?	
Oleh: Djam'annuri	ix
Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa	
Oleh: Adib Sofia	1
Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran	
Oleh: Muhammad Amin	21
<i>Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya</i>	
Oleh: Mohammad Damami	39
Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial	
Oleh: Fahrudin Faiz	53
Studi <i>Living Quran</i> : Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran	
Oleh: Inayah Rohmaniyah	73
Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa	
Oleh: M. Amin Abdullah	97
Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern	
Oleh: Masroer Ch. Jb.	117

Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer

Oleh: Munawwar Ahmad

Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun

Oleh: Nafiah Abdullah

Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender

Oleh: Rr. Siti Kurnia Widiastuti

Mengenal Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan

Oleh: Nurus Sa'adah

Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama

Oleh: Moh Soehadha

Biodata Penulis

133

151

161

177

197

211

Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa

Oleh: Adib Sofia

Pengantar

Tidak ada manusia atau kelompok masyarakat yang hidup tanpa bahasa atau tidak memiliki produk bahasa. Setiap manusia selalu memandang perlu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan apa yang dialaminya melalui bahasa. Namun, bahasa tidak akan bermakna jika tidak ada interaksi dengan manusia lainnya. Adanya interaksi demi interaksi ini membuat bahasa sebagai produk suatu masyarakat yang bersifat *arbitrer* (manasuka) harus digunakan dalam *konvensi* (kesepakatan). Ketika bahasa hidup dalam konvensi, ia kemudian menjadi milik suatu masyarakat sekaligus menjadi identitas yang membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama ini berbahasa sebagaimana perkembangan pemikiran dan kehidupan yang dialaminya, termasuk dalam hal beragama. Pada zaman pra-sejarah manusia telah menciptakan mantra. Demikian pula bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan oleh masyarakat yang telah mengenal tulisan menunjukkan bahwa mereka berbahasa dalam keberagamaannya. Pada masyarakat zaman ini jelas terlihat bahwa masyarakat muslim memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Kristen-Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Pada ranah yang lebih mikro juga mudah ditemukan adanya perbedaan berbahasa di dalam masyarakat muslim. Sebab di antara masyarakat muslim itu juga terdapat konvensi-konvensi yang berbeda sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda. Heterogenitas dalam berbahasa serta fungsi bahasa sebagai lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan

- Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Translated by Talcott Parsons, New York: Charles Scribner's Sons, 1958
- , *The Sociology of Religion*, Beacon Press: Boston, 1962
- , *Economy And Society. Volume I. (1910-14). An Outline of Interpretive Sociology*. Guenther Roth and Claus Wittich, (ed.). California: The Regents of University of California, 1978.
- Kalvinus Jawak, *Agama dan Keterasingan Manusia*, makalah tidak diterbitkan, Fakultas Teologi Program Pascasarjana Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2012.
- Karl Marx & Fredrick Engels, *The German Ideology*, edited and with introduction by C.J. Arthur New York: International Publishers, 1989
- Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Obsrvasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko dari Judul buku, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ritzer, George, *The Globalization of Nothing*, Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2004.
- , *Teori Sosial Posmodern*, Diterjemahkan oleh Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- , dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- , *Teori Sosiologi Modern*, Diterjemahkan oleh Alimandhan, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Robert C. Tucker, *The Marx-Engels:reader*. USA: W.W. Norton:1978,
- Robertson, Roland ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer

Oleh: Munawar Ahmed

Pendahuluan

Sosiologi agama merupakan disiplin keilmuan yang tergolong masih muda di dalam sosiologi maupun keilmuan agama. Meski begitu, dalam catatan buku Emile Durkheim, "*sociology of religion*", sosiologi agama merupakan perkembangan ketiga di dalam sosiologi setelah revolusi Perancis dalam bidang politik dan revolusi industri di Eropa. Sosiologi agama disadari sebagai pembentuk dinamika dan relasi sosial. Termasuk pola relasi di dalam agama. Agama tidak hanya diartikan sebagai institusi, tetapi juga meliputi ajaran, pola pikir, pola relasi dan sebagai ideologi.

Perubahan yang mendasar dan mengejutkan bagi peradaban manusia tersebut, disadari sekali oleh para pemerhati masyarakat, sangat berdampak terhadap dinamika masyarakat. Secara rekursif antara fakta revolusi dengan kehidupan sosial saling memberi bentuk. Hasilnya berupa pola dinamika dan relasi di dalam dan antar masyarakat itu sendiri. Para tokoh yang dianggap memberi perhatian terhadap dampak revolusi di dalam masyarakat mengembangkan disiplinnya dengan sebutan sosiologi. Mereka sebagai pendahulu sering diposisikan sebagai pencetus teori klasik di antaranya adalah Emile Durkheim, Max Weber, Georg Simmel, Karl Marx, Herbert Spencer, dan Auguste Comte di Eropa; dan Summer, Mead, Cooley, Thomas, dan Znaniecki di Amerika. Sedangkan para sosiolog masa kini di antaranya seperti Merton, Parsons, Homans, Blau dan Goffman, atau aliran-aliran teori sosiologi masa kini seperti fungsionalisme, interaksionalisme simbol, teori konflik/teori kritis, teori pertukaran, pendekatan fenomenologis.

Di kemudian hari tipologi pendekatan tersebut akan memberi warna kajian ilmu agama yang memandang ruang dan waktu yang empirik sebagai tempat kehadiran agama. Agama bukan sekedar berada dalam bayang-bayang kehidupan. Tetapi para ahli agama menyadari jika agama ternyata hadir bersama kehidupan sosial. Para pemerhati agama-sosial tersebut antara lain Rudolf Otto, Joachim Wach. Mereka memperluas kajian agama dari teologis menjadi sosiologis. Walaupun demikian para pemerhati agama tersebut masih menitikberatkan pada dimensi deduksi teologis sebagai pembentuk perilaku sosial yang termanifestasikan. Untuk menjelaskan hal tersebut, para pemerhati studi agama, atau pra teologis, memiliki beberapa macam model penelitian, sebagai berikut:

- Metode penelitian teologi sistematik
- Metode penelitian teologi praktika (pastoral)
- Metode penelitian studi kasus pastoral
- Metode penelitian teologi filosofis
- Metode penelitian teologis politis
- Metode penelitian teologi kontekstual
- Metode penelitian teologi eksegesis
- Metode penelitian teologi historis
- Metode penelitian teologi praktis
- Metode penelitian semiotik

Perhatian para tokoh terhadap agama dengan model baru -tidak seperti para teolog- mulai terjadi pada pertengahan abad ke-15, dan semakin intens ketika reformasi Protestan bangkit, perkembangan teknologi khususnya bidang *printing*, dan pertentangan politik terhadap kekuatan mayoritas, Katholik. Hal tersebut mengakibatkan struktur *monarkhy* mendapat tekanan tidak hanya secara politik. Terjadilah gerakan besar-besaran untuk memperluas kekuasaan. Mereka mengirim para misioner dan tentara ke berbagai kawasan untuk mengukuhkan kekuatan umat dari daerah yang ditaklukan.

Kenyataan tersebut membawa kajian terhadap agama semakin historik dan sosiologis. Daniel L. Pals, dengan *Eight Theories of Religion*, menguraikan tentang dampak dari perkembangan tradisi dengan *Deist* yang berakibat lahirnya ideologi politik yang rakus terhadap kekuasaan. Bagi Pals, *Deisme* adalah konsep yang sangat penting memahami sakralitas menjadi profanitas. Agama telah berwujud menjadi kekuatan baru. Tidak lagi hanya sebuah teks suci yang dipenuhi ilusi keindahan dan kekudusan. Konsep dan definisi agama dalam pandangan Pals telah berubah menjadi suatu kekuatan yang berpotensi keburukan sekaligus kebaikan yang membingungkan atas orientasi yang ditujunya. Kajian Pals diperjelas oleh Jose Ignacio Cabezon and Sheila Greeve Davaney, dalam *Identity and The Politic of Scholarship in the Study of Religion*, yang lebih menekankan pada pengaruh sejarah terhadap identitas agama-agama.

Selanjutnya, Friedrich Max Muller (1823-1900), dalam bukunya *Introduction to the Sciene of Religion*, juga menyatakan bahwa agama pada akhirnya berada pada aras historisitas yang secara tegas membentuk karakter agama itu sendiri. Salah satu komponen tersebut yakni para ulama agama. Para ulama memegang kendali penting terhadap perjalanan kesejarahan agama. Para ulama menjadi penerjemah bahasa Tuhan menjadi bahasa kehidupan. Padahal para ulama tersebut disadari sangat terpengaruh oleh historisitasnya dimana mereka berada.

Walaupun demikian, tidak dipungkiri pada sisi tertentu agama sangatlah personal dan emosional sebagai akibat posisi "*insider*". Agama tetap memiliki ranah *sacred*, tetapi di sisi lain memiliki ranah *profane*. Seperti yang diungkapkan Peter L. Berger dalam *The Sacred Canopy; Elements of a Sociological Theory of Religion*, yang lebih menegaskan bahwa sisi-sisi *sacred*. Para pengamat terjebak pada tingkat "*insider*" atas agama yang ditelitinya. Hal tersebut dipertegas oleh Rita M Fross, dalam *Religious Identity, Scholarship and Teaching Religion*. Demikian juga dengan Ninian Smart, dalam *Religion and The Western Mind*, menawarkan apa yang disebutnya dengan *epoche*, yakni *cross cultural bracketing* atau upaya mengalami pengalaman orang lain melalui perspektif orang lain. Pendekatan ini hampir mirip dengan *verstehen*, tetapi unsur "menjadi" orang lain, lebih diutamakan dalam *epoche*.

Perubahan Perspektif dan Kajian

Pandangan para tokoh kajian agama kontemporer telah mengalami perubahan radikal. Agama sebagai objek formal, tidak hanya digeluti "dalam-diri-agama" lagi, akan tetapi agama dipertanyakan pada "dalam-diri-manusia". Seiring dengan perubahan tersebut, skop dan kajian studi agama semakin meluas menyentuh wilayah sosial, politik, ekonomi, kesenian, teknologi, *neuro-science*, budaya. Paradigma pendekatan pun berubah. Mulai dari hanya untuk eksplanasi (fenomenologi, positivisme), implementasi historik (deisme, verstehen, sosiologi), hingga kritis.

Sedangkan dari garis ilmu sosiologi yang intens mengkaji agama, mulai tumbuh seiring terjadinya revolusi sosial yang melibatkan agama sebagai penggerakannya. Agama diposisikan sebagai pendorong dinamika sosial, bukan sebagai satu keyakinan-individual. Kajian tersebut menjadi ranah dari sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji dinamika manusia sosial, yang mengamati pola umum dari hal empirik (induktif), mengamati dinamika relasional manusia baik secara individual maupun dalam konteks sosial. Kehadiran ilmu sosiologi terjadi akibat terjadinya gerakan sosial, baik akibat sebuah revolusi maupun karena migrasi, perubahan desa menjadi kota, dan ketegangan dalam dinamika politik yang semakin *self interest*.

August Comte (1798-1857) lahir setelah revolusi Perancis 1789, menawarkan pendekatan positivistik dalam mengkaji fenomena sosial. Pendekatan positivistik yakni pendekatan dengan menggunakan metode ilmu-ilmu eksakta atau ilmu alam. Hukum keselarasan dalam logika menjadi utama ditunjang dengan premis-premis bukti. Pada pertama kalinya Comte menyebut kajian terhadap masyarakat disebut dengan sosiologi. Kerja Comte dilanjutkan oleh Herriet Martineau (1802-1876) yang banyak menerjemahkan karya Comte ke dalam Bahasa Inggris. Tulisannya sendiri berjudul "Society in America" menguraikan hubungan antara agama, politik, rintihan anak-anak dan imigrasi yang terjadi di Amerika saat itu. Ia mengeksplorasi dampak dari perubahan ekonomi, hukum, perdagangan dan populasi yang membawa pengaruh terhadap munculnya gejala sosial kontemporer, seperti terjadinya perbudakan, ketidakadilan, intoleransi agama.

Karl Marx (1818-1883) menawarkan konsep teori konflik kelas sebagai basis dinamisasi masyarakat, termasuk didalamnya, elemen agama. Agama berubah seiring ruang konflik kelas. Agama bukan lagi sebagai entitas iman sakral akan tetapi menjadi bagian dari perubahan manusia. Sehingga agama pun tunduk dengan hukum perubahan itu sendiri. Herbert Spencer (1820-1903) ikut memberi pandangan tentang paralelismenya antara kehidupan hewani dengan kehidupan manusia. Baginya, kehidupan keduanya memiliki kesamaan sebagai makhluk yang berinsting hidup berkoloni.

Emile Durkheim (1858-1917) merupakan tokoh yang secara tegas menyatakan agama berada dalam kehidupan sosial. Dalam buku *Suicide*, Durkheim menyatakan bahwa dalam masyarakat akan terjadi bunuh diri apabila terjadi ketidakseimbangan antara dua kekuatan sosial, yakni integrasi sosial dan regulasi moral. Bunuh diri pola egoistik terjadi karena lemahnya integrasi seseorang dengan dunia sosial. Sedangkan bunuh diri altruistik terjadi akibat terlalu dalamnya seseorang dalam integrasi sosial. Selain itu juga ada bunuh diri anomik, yakni bunuh diri diakibatkan bukan karena persoalan integrasi atau penegakan moral sosial, akan tetapi terjadi akibat lemahnya kontrol sosial terhadap individu. Lemah atau tidaknya kontrol sosial tersebut mengakibatkan adanya perasaan terikat atau tidak dalam integrasi sosial maupun domestik. Hadirnya *anomie* tersebut mengakibatkan munculnya perasaan keterlepasan-sosial, yang berujung pada bunuh diri.

Lebih khusus Durkheim menulis *The Elementary Forms of the Religious Life* sebagai upaya menjelaskan pengaruh agama dalam kehidupan sosial. Dalam kajian sosiologinya, Durkheim memfokuskan agama pada aspek fungsi. Ia melihat agama sebagai jembatan ketegangan antara satu suku dengan suku atau kelompok lain. Karena agama seringkali melahirkan keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat dalam suatu proyeksi kebersamaan, sekumpulan nilai dan tujuan sosial bersama. Kondisi inilah yang memperkuat fanatisme kelompok sosial sehingga saat berhadapan dengan kelompok lain yang berbeda agama, akan sangat mudah memunculkan ketegangan antar kelompok.

Max Weber (1864-1920) dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* lebih memandang agama sebagai bagian dari perubahan. Weber melihat tipologi keyakinan kaum Protestan yang lebih

terbuka dengan perubahan yang bersinergi dalam pertumbuhan ekonomi dibandingkan Katholik. Metode yang digunakan oleh Weber, yakni *verstehen* atau memahami. Setelah Durkheim dan Weber, kajian sosiologi terhadap agama mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Misalnya muncul para sosiolog yang bernama Talcott Parsons, Robert N Bellah, Bryan Wilson, dan beberapa sosiolog lainnya yang cukup serius mengkaji agama dengan pendekatan sosiologi.

Berikut ini dikutip penjelasan Mustafa (2014) tentang karakter penelitian agama. Penelitian agama (keagamaan) yang dimaksud di sini ialah penelitian tentang agama dalam arti ajaran, sistem kepercayaan (agama sebagai fenomena budaya) dan perilaku beragama (fenomena sosial). Sedangkan sosiologi agama dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Anggapan para sosiolog bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan, dan kelembagaan agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dan stratifikasi sosial adalah tepat. Jadi seorang sosiolog agama bertugas menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok yang berpengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata duniawi, interaksi langsung dan tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat, dan sebagainya termasuk bidang penelitian sosiologi agama.

Penelitian agama seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan, dan menjelaskan berbagai fenomena keagamaan. Juga kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan dengan baik, peneliti dapat menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu: peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.

Salah satu contoh, Jacqueline Scherer, *Sociological Perspective on Religion*, memosisikan agama pada ranah sosiologis. Beberapa karakter bahwa

agama memiliki ranah sosiologis dan historis, yakni agama memberikan beberapa fungsi sosial, sebagai berikut;

1. Menawarkan kenyamanan emosional bagi orang beriman. Agama menawarkan arti dari kehidupan manusia ketika manusia berada dalam kondisi ketergantungan, kelemahan ataupun kelangkaan dan keterjepitan situasi. Dalam kondisi demikian, agama memberikan hubungan transedental dengan "*the Beyond*" (yang mengatasi) dengan memberi keyakinan akan balasan hari Akhir.
2. Menawarkan kontrol sosial melalui sakralisasi nilai-nilai dan norma agama berfungsi untuk keamanan sosial, mengelola tujuan bersama dibanding harapan tiap individu. Maka dengan demikian agama tak ubahnya seperti kontrol sosial.
3. Menawarkan mekanisme perubahan sosial, bingkai *prophetic* yang melekat pada agama menjadikan agama sebagai standard mutlak bagi setiap perubahan di dunia, sehingga agama difungsikan sebagai sarana justifikasi berbagai bentuk perubahan politik, sosial, budaya, gerakan sosial, revolusi politik dan sebagainya.
4. Memberi penguatan identitas pada individu. Karena agama dianggap sebagai aspek dari keturunan, seperti halnya kesukuan. Agama memberi sentuhan akhir atas pemahaman individu tentang dirinya, dunianya serta nenek moyangnya. Agama memberikan kebanggaan atas apa yang telah menjadi miliknya sejak nenek moyang mereka menjadi bagian dari agama tersebut.
5. Memberi arahan terhadap bentuk kehidupan apa yang ingin diraih oleh setiap individu. Setelah agama memberi watak terhadap identitasnya, selanjutnya agama juga memberi panduan ke arah mana kehidupan seorang individu harus ditempuhnya. Maka agama selalu memberikan penguatan atas setiap ritus yang melekat pada setiap tahapan kehidupan manusia sejak dalam kandungan, lahir, anak-anak, dewasa, menikah, hingga meninggal. Walaupun pada beberapa ajaran dari ritus, agama memberi tekanan disfungsi, seperti menekankan untuk bersabar atau bahkan berdiam diri jika berhadapan dengan suatu masalah. Tidak mengajarkan protes walaupun berada dalam tekanan.

6. Dalam keadaan demikian, agama kini berhadapan dengan sekularitas dunia dan berada dalam ruang *secular*. Walaupun demikian agama selalu hadir dengan kekuatan sakralitasnya ikut memberi warna dalam ruang *secular*. Tarik menarik dua dunia tersebut menjadikan agama sesuatu yang khas membentuk relasi masyarakat, konflik dan fungsionalisasi sosial menuju suatu orientasi. Apalagi agama telah menjadi institusi sosial, maka inspirasi agama tidak lagi menjadi ranah kaum teolog atau pengamat agama, akan tetapi menjadi kajian dari sosiologi agama. Gereja atau jamaah, komunitas agama tidak lagi sebagai sebuah ikatan antara manusia belaka yang hanya terbentuk ketika beribadah saja, akan tetapi hal tersebut telah menjadi birokrasi penguatan agama secara sosial.

Ahli lain, Joachim Wach juga merumuskan pengertian sosiologi agama secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka. Berdasarkan definisi di atas dapat dibedakan berdasarkan tugasnya antara sosiologi umum serta sosiologi agama. Jika tugas sosiologi umum adalah untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seluas-luasnya, maka tugas dari sosiologi agama adalah untuk mencapai keterangan-keterangan ilmiah tentang masyarakat agama khususnya. Oleh karena itu beberapa teori yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Teori perubahan sosial
- b. Teori struktural-fungsional
- c. Teori antropologi dan sosiologi Agama
- d. Teori budaya dan tafsir budaya simbolik
- e. Teori pertukaran sosial
- f. Teori sikap

Berbagai gejala keagamaan dapat diteliti dengan berbagai bentuk penelitian. Bentuk-bentuk penelitian serta klasifikasi metode penelitian dapat dibedakan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian keagamaan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Penelitian Eksploratif
- b. Penelitian Deskriptif
- c. Penelitian Historis
- d. Penelitian korelasional
- e. Penelitian Eksperimen

Kini, ketika agama tidak lagi dipandang sebagai dunia privasi (dalam-diri-agama), maka secara otomatis agama menjadi bagian dari fenomena sosial. Agama tak ubahnya menjadi entitas sejajar dengan budaya atau adat yang secara kontinyu terlibat dalam kehidupan manusia (dalam-diri-manusia). Pergeseran ini menjadikan para sosiolog mudah mengamati fungsi agama yang hadir terlibat dalam kehidupan. Kenyakinan ini menjadi perspektif baru sosiologi yang hanya dimiliki oleh sosiologi agama. Sosiologi agama secara intens mengamati gejala hubungan saling menguatkan (*enduring relation*) antara agama dan kehidupan manusia secara umum.

Karakter kajian Sosiologi Agama

Oleh karena itu semua perspektif sosiologi umum, dapat dijadikan mata analisis terhadap agama dalam-diri-manusia karena agama akan selalu melekat dalam semua tindakan sosial, baik sebagai basis, peneguh, dan orientasi. Walaupun disadari pada ranah agama *dalam-diri-agama* memiliki persoalan personal, yakni transferisasi, transformasi, dan translasi atas *sacred symbol* menjadi *human symbol*. Hal ini tidak dimiliki oleh sosiologi positivistik, kecuali dalam sosiologi spekulatif. Namun, ada sisi bahaya ketika agama *dalam-diri-agama* hanya dipahami secara spekulatif, yakni akan munculnya sosiologi imajinatif yang tidak bisa menjelaskan kenyataan secara tepat. Kajiannya bersifat praduga-praduga yang tidak beralasan pada argumen kuat. Oleh karena itu, para pengkaji sosiologi agama perlu bersentuhan dengan metodologi studi agama. Demikian juga sebaliknya, pada pengkaji agama juga harus sadar agama yang diamatinya merupakan agama dalam-diri-manusia.

Berikut ini dikutip penjelasan dari Mustafa (2014) lagi. Secara epistemologis, ilmu sosial, dalam perkembangannya lebih berkilat pada

tradisi ilmu alam dari pada humaniora. Hal ini berakibat pada pendekatan-pendekatan kuantitatif dan bahkan matematik *statistical* dengan parameter yang terukur juga dipakai untuk mengamati obyek sosial. Berangkat dari pendekatan positivisme dan empirisme, mereka memanfaatkannya untuk tujuan melakukan rekayasa sosial, sama seperti ilmu alam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ilmu sosial memperlihatkan adanya kecenderungan pada ilmu-ilmu humaniora. Hal ini disebabkan karena para ahli sosiologi sendiri akhirnya menyadari bahwa obyek yang diteliti bukanlah benda-benda organik maupun non-organik yang dapat dihitung, diukur, maupun diotak-atik sesuai keinginan peneliti. Akan tetapi, obyek ilmu sosial adalah manusia, yang selain merupakan bagian dari alam fisik, manusia juga memiliki keinginan, nafsu, akal budi, perilaku dan keyakinan yang kompleks. Dari sini, jelas kajian sosiologis tidak bisa dilakukan dengan pendekatan ilmu-ilmu alam.

Teorisi sosiologis tentang watak agama serta kedudukan dan signifikansinya dalam dunia sosial, mendorong ditetapkan serangkaian kategori-kategori sosiologis, meliputi;

1. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas.
2. Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak, dan usia.
3. Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis sistem-sistem pertukaran, dan birokrasi.
4. Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi.

Peran kategori-kategori itu dalam studi sosiologis terhadap agama ditentukan oleh pengaruh paradigma-paradigma utama tradisi sosiologis dan oleh refleksi atas realitas empiris dari organisasi dan perilaku keagamaan. Paradigma fungsionalis yang mula-mula berasal dari Durkheim dan kemudian dikembangkan oleh sosiolog Amerika Utara, Talcott Parsons, secara khusus memiliki pengaruh kuat dalam sosiologi agama. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang dapat disamakan dengan ekosistem. Bagian-bagian unsur sistem sosial memiliki fungsi

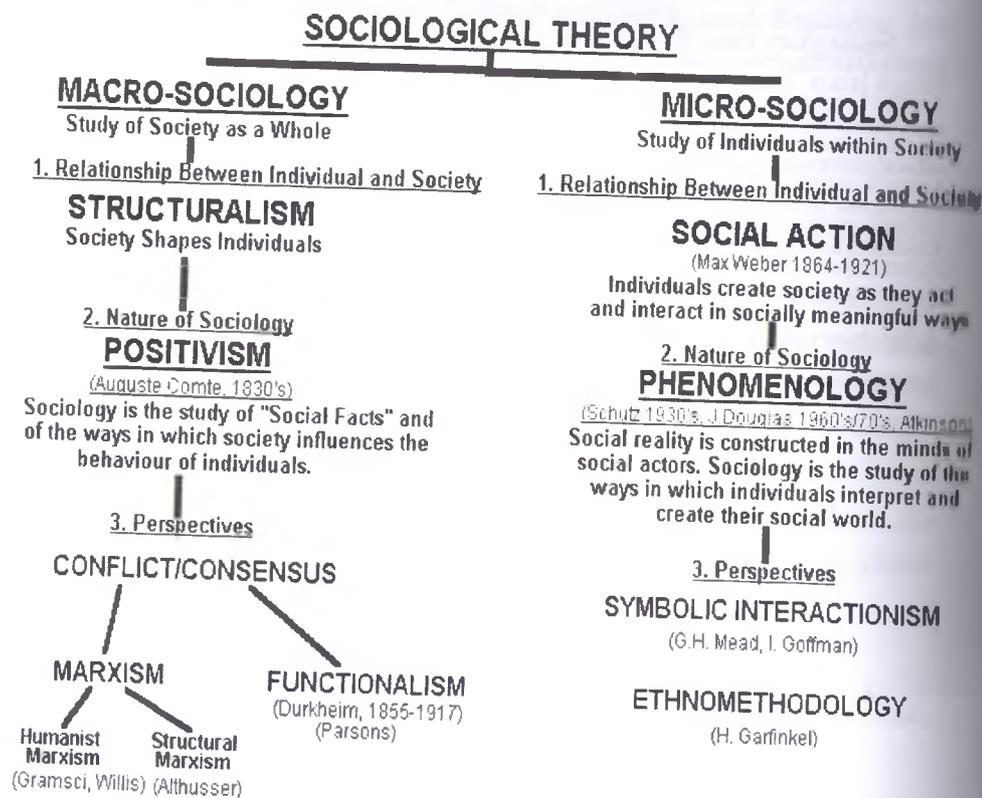
esensial kuasi organik yang memberi kontribusi terhadap kesehatan dan vitalitas sistem sosial dan menjamin kelangsungan hidupnya.

Sedangkan bagi Bryan Wilson, agama memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifesnya adalah memberikan keselamatan identitas personal dan jiwa bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan fungsi latennya adalah memberdayakan personal dan spiritual dalam menghadapi gangguan *emotional inner*, kondisi spiritual dan upaya untuk menghadapi ancaman keimanan dan penyembahan.

Jika meminjam perspektif sosiologi umum, ada 3 pendekatan utama dalam teorisi kenyataan sosial. Perspektif tersebut merupakan serangkaian asumsi yang akan mengantarkan para pengamat menganalisa dan berpikir, yakni;

1. *Structural functional*. Perspektif ini berasumsi bahwa dunia sosial ini merupakan sistem yang kompleks, satu sama lain saling terikat dalam kebersamaan untuk menciptakan solidaritas dan stabilitas sosial. Struktur sosial relatif stabil dibandingkan dengan perilaku sosial.
2. Teori konflik sosial berasumsi bahwa kehidupan sosial merupakan suatu arena perubahan, dinamika konfliktual dan penciptaan ketidakadilan. Pandangan ini memperhatikan bagaimana institusi sosial menciptakan, mengatur semua keunikan-keunikan yang diminta dihargai (*privileges*) dari beberapa aktor atau kelompok berhadapan dengan yang lainnya untuk selalu berada dalam bidang saling melayani (*sub servient*). Sehingga akan terlihat siapa yang dilayani dan melayani dalam tatanan sosial.
3. *Symbolic-Interactionism* berasumsi bahwa kehidupan sosial seperti hasil bentukan interaksi manusia per-individu yang sangat mikro. Manusia membentuk masyarakatnya berdasarkan suatu keyakinan bahwa manusia sebagai manusia *symbolicum*, selalu berkeinginan untuk mengekspresikan kebermaknaan hidupnya dalam sosial. Maka atas interaksi mereka, lahirlah suatu ikatan yang bermakna yakni sosial.

Secara garis besar, gambaran perspektif tersebut dijelaskan oleh diagram *paradigmatic* di bawah ini;



Sebagai pengamat sosiologi agama, dapat diidentifikasi objek material kajian sosiologi agama adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam waktu tertentu dan menghasilkan dinamika sosial berazas dan melibatkan suatu nilai-nilai sakral dan atau agama. Karena itu ciri-ciri masyarakat berazas pada agama dan sakral adalah; (1) pengelompokan (agregasi) orang; (2) tinggal bersama dalam waktu tertentu; (3) menghasilkan dinamika sosial; (4) spesialisasi peran; (5) komunikasi; dan (6) berazas dan melibatkan pada suatu nilai sakral dan atau agama.

Adapun ranah kajiannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

FIELD STUDY	Field of inquiry	Methodology
Study of social concepts, ideology, social knowledge	•The philosophy of sociology ; sociology of knowledge, mythology	•Philosophical methods , •Anthropology methods
Study of social structure and social capital	•Religion and politics •NGO, feminism, gays, lesbianism, business and social	•Administration method, •Statistical Method
Study of Past, Present and Future Development of social dynamics	•Culture and social •Social movement	•Historical methods •Anthropology methods •Constructionism method
Study of human environment for being better life, education	•Public sphere and social live, •Study of social pathology •Disasters and social life, public health, poverties , educations	•psychological-social methods •Anthropology methods
Study of technology human interactions	•Study technology in social life •Study of criminal action	•Psychological methods •Anthropological methods •Sociological methods
Study of social semiotics	•Media and social •Art and social life	•Semiotics, hermeneutics •Inter-actionism symbolic
Study of social movement and philanthropics	•Religious groups •Philanthropics movement •Religious movement	•Comparative methods •Social movement

Dalam upaya mendapatkan gambaran dari persoalan-persoalan yang dikaji, para sosiolog menggunakan dua corak metodologi penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dalam sosiologi agama disandarkan pada skala besar *survey* terhadap keyakinan keagamaan, nilai-nilai etis dan praktik kehadiran di rumah ibadah. Pendekatan seperti ini digunakan oleh Rodney Stark dan William Bainbridge dalam *The Future of Religion* saat mengumpulkan sejumlah besar database statistik nasional dan regional tentang kehadiran di gereja dan keanggotaan peribadatan dalam upaya menghasilkan teori sosial yang telah direvisi mengenai posisi agama dalam masyarakat modern. Sedangkan penelitian kualitatif terhadap agama disandarkan pada komunitas atau jama'ah keagamaan dalam skala kecil dengan menggunakan metode seperti pengamatan partisipan atau wawancara mendalam. Metode ini diprakarsai oleh Max Weber dan kemudian disempurnakan oleh Ernst Troeltsch dari Jerman. Jelasnya bahwa dua metode tersebut dapat digunakan untuk meneliti agama melalui

pendekatan sosiologi. Metode mencari data baik pendekatan kuantitatif, maupun kualitatif, sosiologi agama menggunakan metode dasar ilmu sosial.

Pertama, metode statistik. Metode ini banyak dipakai untuk menunjukkan hubungan atau pengaruh kausalitas serta prasangka pribadi atau sepihak. Penerapan metode ini yang paling sederhana adalah teknik enumerasi (penghitungan). Jawaban pertanyaan responden disusun dalam tabel sehingga diketahui jumlahnya. *Kedua*, metode eksperimen. Metode eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen sedangkan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol. Metode ini membandingkan percobaan kedua kelompok tersebut. Dua macam metode eksperimen adalah: eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan. *Ketiga*, metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kaidah umum dengan mempelajari gejala yang khusus. Adapun metode deduktif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kaidah khusus dengan mempelajari gejala khusus. *Keempat*, metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk meneliti kebenaran peristiwa tertentu. *Kelima*, metode survei lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang hanya ada pada kehidupan masyarakat secara langsung dan diperoleh melalui angket, wawancara, ataupun observasi secara langsung. Persiapan yang dilakukan adalah menentukan populasi yang hendak diteliti sekaligus objek, angket dan bahasa yang dipahami.

Keenam, metode partisipasi. Metode ini digunakan untuk mengadakan penelitian terhadap kepentingan kelompok. Peneliti berbaur dalam kehidupan kelompok sambil melakukan pengamatan atau kegiatan penelitiannya tanpa mengungkapkan identitas sebagai peneliti dan tidak boleh terlibat secara emosional terhadap kelompok yang ditelitinya. *Ketujuh*, metode empiris dan rasionalistis. Metode empiris menyandarkan diri pada fakta yang ada dalam masyarakat melalui penelitian. Metode rasionalistis mengutamakan pemikiran sehat untuk mencapai pengertian tentang masalah-masalah kemasyarakatan. *Kedelapan*, metode studi pustaka. Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data atau keterangan dari buku literatur di perpustakaan. Kelebihannya adalah memperoleh banyak sumber tanpa perlu biaya, tenaga dan waktu. Akan tetapi dibutuhkan kepandaian peneliti untuk mencari

buku yang relevan agar dapat dipakai sebagai sumber perolehan data dalam penelitian tersebut.

Kesimpulan

Sosiologi agama merupakan disiplin keilmuan hasil penyatuan dua disiplin besar, yakni studi agama dan sosiologi. Tapi kini disiplin Sosiologi Agama telah hadir secara mandiri sebagai salah satu disiplin yang mengkaji fakta-agama-dalam sosial. Titik temu terjadi ketika agama disadari oleh para tokoh studi agama, ternyata pada faktanya ia tidak hanya dalam-diri-agama, tetapi berada dalam-diri-manusia, yang memiliki dimensi sosial, aktivitas, kebudayaan dan bahkan dinamikanya. Pada ranah agama *dalam-diri-manusia* tersebut para tokoh studi agama memandang perlu suatu disiplin yang mampu mengurai hubungan yang tidak pernah terputus antara agama dan kehidupan sosial, yakni sosiologi agama.

Sedangkan pada sisi sosiologi, para sosiolog justru berangkat dari situasi empiris bahwa agama menjadi faktor dominan sebagai pendorong lahirnya Revolusi Perancis dan Revolusi Industri. Agama memainkan peran strategis bagi dinamika yang fenomenal tersebut. Para sosiolog memandang lebih rinci agama, tetapi mereka hanya memposisikan agama sejajar dengan faktor-faktor pengubah sosial. Mereka tidak memiliki perangkat yang komprehensif mengkaji agama sebagai dalam-diri-agama.

Melalui tulisan ini, penulis menawarkan metodologi inderdisiplin tersebut sebagai metode konvergen-simultantif, yakni persentuhan metodologi studi agama dan sosiologi sesuai dengan kebutuhan persoalan yang perlu dijelaskan. Metodologi konvergen-simultantif tersebut tidak berupaya melakukan transformasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial, juga sebaliknya tidak melakukan anarkisasi nilai-nilai agama untuk tunduk pada kehidupan sosial. Namun diupayakan konvergensi pada dua gatra status masing-masing yang berbeda. Satu gatra menyadari bahwa *agama-dalam-diri-agama*. Sedangkan di sisi lain yang juga tidak bisa dilepaskan yakni *agama dalam-diri-manusia*.

Dengan demikian sosiologi agama memiliki perspektif *transformatif-meaning*, yakni berasumsi bahwa fakta sosial merupakan hasil simultan manusia memaknai agama *dalam-diri-agama* yang terwujud *dalam-diri-*

manusia. Persentuhan antara kehidupan sosiologis dengan agama sangat tergantung pada *meaning*. Manusia sebagai *homo symbolicum*, memiliki kemampuan untuk mengejawantahkan dirinya dalam makna. Ia mencari, membangun dan mendesain makna dirinya secara optimal dalam kehidupan sosial. Sedangkan agama merupakan tempat terhimpunnya berbagai benih-makna (*seed of meaning*) yang tersimpan dalam *symbol* dan mitologi. Sosiologi agama harus mampu menguraikan relasi antara *meaning* dengan dinamika sosial masyarakat, baik secara fungsional, konfliktual maupun interaksionistik. Tentunya tulisan ini masih perlu diperdebatkan dan dipertanyakan. Terutama pada beberapa konsep dan argumen yang belum kuat.

Daftar Pustaka

- Bellah, Robert N and Phillip Hammond. 1980. *Varieties of Civil Religion*. New York: Harper and Row Publishers.
- Berger, P. L. 1967. *The Sacred Canopy; Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, N.Y., Doubleday.
- Brewer, John. 2007. *Sociology and Theology Reconsidered: Religious Sociology and Sociology of Religion in Britain, The History of Human Science* Vol 20, No. 2, halaman 7-28
- Connolly, Peter (ed.). 2002. *Aneka Pendekatan Agama* (terj.). Yogyakarta: LKIS
- Dillon, Michele. 2003. *Handbook of the Sociology of Religion*. University of New Hampshire, Cambridge University Press.
- Durkheim, Émile. 1965. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York, Free Press.
- Hinellis, John. 2005. *Routledge the Companion of Study of Religion*. USA: Routledge
- Kamal, Mustofa. 2014. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Agama. E-text*
- Knoblauch, Hubert. 2007. The sociology of religion and the "desecularisation of society, REVISTA LUSÓFONA DE CIÊNCIA DAS RELIGIÕES – Ano VI, / n. 11 – 247-256
- Kurtz, Lester R. 2006. *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*. 2nd ed. Sociology for a New Century. Thousand Oaks, CA: Pine Forge.
- Lundskow, George. 2008. *The Sociology of Religion: a Substantive and Transdisciplinary Approach*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge.
- McGuire, Meredith B. 2008. *Religion: The Social Context*. 5th ed. Long Grove, IL: Waveland.
- Mudzhar, M. Atho. 2002. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sayuthi, Ali M. 2002. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sociological theory on <http://www.quazoo.com/q/Sociological%20theory>
- Vane, Jan. 2008. "Where Is the Sociology of Religion Heading? Some Comments to 'Three European Sociologies of Religion'". Faculty of Philosophy and Arts, University of West Bohemia, Plzeň *Sociologicky časopis/Czech Sociological Review*, 2008, Vol. 44, No. 3
- Williams, Rhys H. "Religious Social Movements in the Public Sphere: Organization, Ideology and Activism." In *Handbook of the Sociology of Religion*. New York: Cambridge University Press, p. 315-330
- Weber, M. 1950. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Scribner's
- Wuthnow, R. 1988. *The Restructuring of American Religion: Society and Faith Since World War II*. Princeton, N.J., Princeton University Press

Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun

Oleh: Nafilah Abdullah

Pendahuluan

Islam diturunkan dalam mayoritas masyarakat Arab yang menyembah berhala kecuali sebagian kecil penganut Yahudi dan Nasrani. Sebagian mereka juga menyembah matahari, bintang, angin, pepohonan dan lain-lain (Politeisme). Mereka tidak mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, hari pembalasan, dan tidak mempunyai keabadian jiwa manusia. Pada masing-masing daerah mempunyai dewa-dewi yang banyak jumlahnya seperti al-Uzza, al-Latta, Manah, dan Hubal merupakan dewa atau berhala yang terbesar dan yang paling dimuliakan. Tidak kurang dari 360 berhala ditata di sekeliling Ka'bah untuk sesembahan. Setiap tahun masyarakat Arabia dari berbagai penjuru datang ke Ka'bah untuk melakukan penyembahan massal terhadap berhala-berhala tersebut, bersamaan diselenggarakan pekan raya yang dikenal pekan raya Ukaz.¹

Semenjak zaman Jahiliyah, sesungguhnya masyarakat Arab memiliki berbagai sifat dan karakter positif. Namun, sifat-sifat dan karakter yang baik tersebut seakan tidak ada artinya karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan dan keyakinan terhadap tahkayul. Pada masa pra Islam, kaum wanita menempati kedudukan yang terendah, tidak mendapatkan penghormatan sosial, bahkan tidak punya hak apapun. Kaum laki-laki dapat saja mengawini atau menceraikan wanita sesuka hatinya. Bilamana seorang ayah diberitahukan atas kelahiran seorang perempuan, seketika wajahnya berubah pucat pasi karena malu. Bahkan seperti yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab sebelum masuk

1 K. Ali, *Sejarah Islam Tarikh Pramodern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 1996), hlm. 21.